

**HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN MENJADI PENGANGGURAN
DENGAN MINAT BERWIRAUSAHA
PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR
DI UNIVERSITAS SIMALUNGUN (USI) – PEMATANG SIANTAR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**



Oleh :

Nita Octavi Sinaga

NPM : 11.860.0127

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

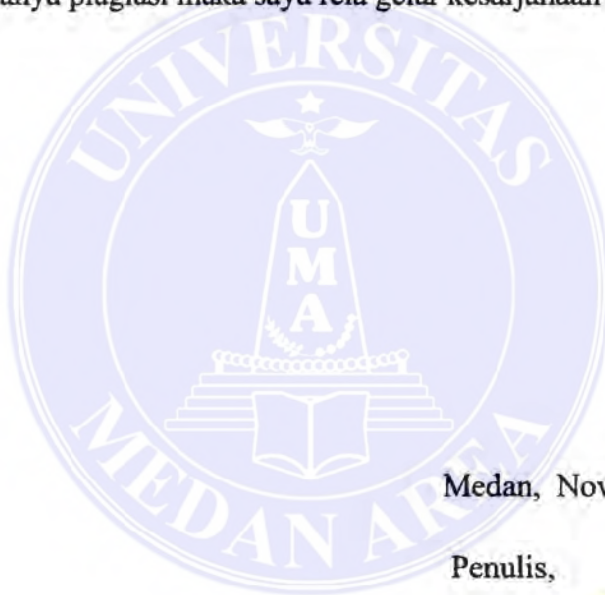
Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/8/24

SURAT PENYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.



Medan, November 2013

Penulis,

Nita Octavi Sinaga

NIM. 118600127

HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN MENJADI PENGANGGURAN
DENGAN MINAT BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA TINGKAT
AKHIR DI UNIVERSITAS SIMALUNGUN (USI) - PEMATANG SIANTAR

Nama : Nita Octavi Sinaga

NPM : 11 860 0127

Universitas Medan Area

Fakultas Psikologi

ABSTRAK

Kecemasan menjadi pengangguran adalah perasaan takut atau perasaan tidak tenang yang dapat meningkatkan ketegangan dan menghadapi kurangnya kesempatan yang dimiliki individu dalam suatu pekerjaan atau profesi tertentu. Minat Berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berdiri atau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta senantiasa belajar dari kegagalan yang dialami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Kecemasan Menjadi Pengangguran dengan Minat Berwirausaha. Penelitian ini dilakukan di Universitas Simalungun (USI) dengan melibatkan 66 orang mahasiswa angkatan akhir dan masih belum bekerja. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur hubungan tingkat Kecemasan dan Minat atas Skala Likert yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Riyanti dan Ernawati. Analisis data menggunakan analisis Product Moment. Uji Reabilitas Hubungan Kecemasan Menjadi Pengangguran dengan Minat Berwirausaha ini menggunakan rumus Alpha Cronbach's yang diketahui indeks reabilitas rtt: 0.769 dimana $P=0.000$. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui terdapat Hubungan Kecemasan Menjadi Pengangguran dengan Minat Berwirausaha dengan $p= 0.000$, $< 0,050$. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada Hubungan Kecemasan Menjadi Pengangguran dengan Minat Berwirausaha, dinyatakan diterima. Hasil penelitian menunjukkan Hubungan Kecemasan Menjadi Pengangguran dengan Minat Berwirausaha lebih tinggi, yaitu 64.21 dan 62.92, karena nilai rata-rata empirik $>$ dari nilai rata-rata hipotetik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan Syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Tinggi yang telah melimpahkan kasih dan rahmatNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.

Karya ilmiah ini tidaklah terselesaikan dengan baik pula tanpa doa dan dukungan dari semua pihak yang sangat peduli dengan penulis, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh rasa haru. Sebagai tanda syukur atas kebahagiaan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak. Prof. DR. Abdul munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
2. Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan, bimbingan, dan motivasi yang membangun kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik
3. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan, bimbingan, dan motivasi yang membangun kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik
4. Segenap tenaga edukatif maupun tenaga non edukatif Fakultas Psikologi Medan Area yang telah mengasuh penulis mulai dari terdaftar sebagai mahasiswa Psikologi Medan Area sampai selesai.
5. Kepada orangtuaku Papa (Rasiman Sinaga, BBA) dan Mama (Roslina Purba)

yang sangat saya cintai dan hormati yang tak henti-hentinya memberikan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dukungan secara materi, doa, motivasi, dan kasih sayang yang sangat tulus serta sabar hingga sampai detik ini penulis tetap kuat dan bersemangat dalam menyelesaikan studi

6. Abangku yang tersayang Amerson Sinaga, Amd dan Kakak Ipar, Mahda Purba, S.T. Kakakku tercinta, Dewi Mahdawati Sinaga, Amd.Par, S.Pd atas keceriaan, dukungan, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis
7. Kepada Saudara/I Keluarag Besar Sinaga dan Keluarga Besar Purba, dan Sahabat-sahabatku, terima kasih atas kasih sayang, doa, dan dukungan yang diberikan hingga saat ini.
8. Keponakanku tersayang Audrey Purba dan Ivanessa Letare Sinaga, yang telah memberikan keceriaan dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
9. Bapak Liharman Saragih,S.E, M.M dan Staff Universitas Simalungun–Pematang Siantar.
10. Serta seluruh pihak yang ikut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis hanya bisa berdoa, semoga Tuhan membalas kebaikan-kebaikan mereka dengan setimpal. Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf bila ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran kami hargai demi penyempurnaan penulisan serupa dimasa yang akan datang. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat bernilai positif bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Abstrak	v
Ucapan Terima Kasih	viii
Daftar Isi	x
Daftar tabel	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalah	14
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Penelitian	16
BAB II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	18
A. Minat Berwirausaha	18
1. Pengertian Minat	18
2. Pengertian wirausaha	19
3. Pengertian minat berwirausaha	21
4. Karakteristik minat berwirausaha.....	22
5. Faktor – faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha.....	26
6. Aspek-aspek minat berwirausaha.....	30



7. Pengukuran minat berwirausaha.....	26
B. Kecemasan Menjadi Pengangguran.....	27
1. Pengertian kecemasan	28
1.1. Jenis-jenis kecemasan	29
2. Pengertian Pengangguran.....	31
2.1. Bentuk Pengangguran.....	33
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Menjadi Pengangguran.....	34
4. Aspek-aspek kecemasan Menjadi Pengangguran.....	35
C. Hubungan Kecemasan Menjadi Pengangguran dengan Minat Berwirausaha.....	37
D. Kerangka Konseptual.....	38
E. Hipotesis.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	48
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	48
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	49
1. Populasi.....	49
2. Sampel dan teknik Pengumpulan Data	50
3. Metode dan Alat Pengumpulan Data	50
1. Metode pengumpulan data	50
2. Alat pengumpulan data	52
2.2 Skala kecemasan Menjadi Pengangguran	52

2.2 Skala minat berwirausaha	44
4. Validitas dan Reliabilitas.....	45
1. Validitas	46
2. Reliabilitas	47
5. Metode Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Gambaran Subjek Penelitian	60
1. Orientasi Kancah Penelitian	60
2. Persiapan Penelitian	61
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	63
B. Pelaksanaan Penelitian	66
C. Hasil Penelitian	67
1. Uji Asumsi	67
2. Analisis Data	69
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	72
D. Pembahasan	74
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	78
A. Simpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan salah satu bagian dari sumber daya manusia Indonesia dan sekaligus merupakan aset bangsa yang kelak akan menjadi generasi penerus dalam pembangun bangsa. Di sisi lain, mahasiswa merupakan insan yang memiliki berbagai dimensi yaitu sebagai bagian dari civitas akademika dan bagian dari generasi muda yang terlatih sebagai pelaku sejarah yang ikut berperan dan menentukan sejarah perkembangan bangsa Indonesia.

Sumber daya manusia merupakan salah satu aset terpenting sebagai penggerak pembangunan. Menurut *As'ad (1995)*, faktor pendorong pertumbuhan ekonomi yang pesat adalah faktor manusianya. Kualitas sumber daya manusia pada negara-negara berkembang masih kalah bila dibandingkan dengan negara-negara maju. Hal ini disebabkan dalam setiap proses kegiatan ekonomi mulai dari pengumpulan bahan mentah sampai dengan pemasaran hasil produksi, dibutuhkan hadirnya seorang atau sekelompok orang yang benar-benar menguasai untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 adalah harga mahal yang harus dibayar untuk model pembangunan kapitalistik pilihan pemerintah, yang pada dasarnya mengejar pertumbuhan tinggi, ekspansi usaha, dan koglomerasi. Indonesia menderita paling parah dibandingkan negara-negara Asia lainnya, seperti Thailand, Philipina atau Malaysia.

Salah satu ciri yang menonjol pada negara-negara maju adalah banyaknya wirausahawan atau wiraswastawan. Kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa Barat dan Jepang, menurut *Sumahamijaya (1979)*, adalah justru karena mereka mampu melahirkan tenaga-tenaga yang mempunyai minat wirausaha tinggi sebanyak 2 % dari jumlah penduduk, 20 % tenaga wiraswasta menengah, dan sisanya adalah tenaga wiraswasta biasa. Salah satu sasarannya adalah mahasiswa tingkat akhir, atau mahasiswa yang sedang dalam proses penyelesaian tugas akhir atau skripsi dan belum mengenal dunia kerja.

Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya atau hidupnya. Ia bebas merancang, menentukan mengelola, mengendalikan semua usahanya. Sedangkan kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

Kata wirausaha atau wiraswasta dalam bahasa Indonesia adalah padanan kata bahasa Prancis *entrepreneur*, yang sudah dikenal sejak abad 17. Kata *entrepreneur* berasal dari kata kerja *entreprendre*. Wirausaha merupakan gabungan kata *wira* (= gagah berani, perkasa) dan *usaha*. Jadi wirausaha berarti orang yang gagah berani atau perkasa dalam usaha. Kata “wiraswasta” terdiri dari kata *wira* (= gagah berani, perkasa) dan *swa* (=sendiri, mandiri). Jadi wiraswasta berarti orang yang gagah berani atau perkasa dan mandiri. (Riyanti, 2003)

Dari beberapa konsep yang ada, ada 6 hakekat penting kewirausahaan sebagai berikut (Suryana,2003), yaitu :

1. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis (*Acmad Sanusi, 1994*).
2. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) (*Drucker, 1959*).
3. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (*Zimmerer. 1996*).
4. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start-up phase*) dan perkembangan usaha (*venture growth*) (*Soeharto Prawiro, 1997*).
5. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), dan sesuatu yang berbeda (*inovative*) yang bermanfaat memberi nilai lebih.
6. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

Berdasarkan keenam konsep diatas, secara ringkas kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai sesuatu kemampuan kreatif dan inovatif (create new and different) yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko. Dari segi karakteristik perilaku, Wirausaha (entepreneur) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang bisa menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, bisa menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha.

Cahyono (1983) menyatakan bahwa minat jiwa wirausaha adalah kemauan dan kemampuan berdiri sendiri, merdeka lahir dan batin dengan tekad yang kuat berusaha mencapai kemajuan hidup dengan keluhuran budinya, serta dilandasi dengan rasa percaya pada diri sendiri untuk mencapai kemajuan, keberhasilan hidup tanpa bergantung pada orang lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa seorang wirausahawan tidak boleh dihinggapi rasa pesimis, tetapi optimis yang menyala-nyala di dada yang membuat dirinya menjadi manusia yang penuh kreativitas dan tabah menghadapi segala cobaan. Rasa optimis itulah yang menjadi tenaga pendorong yang sangat besar pada dirinya untuk maju.

Minat berwirausaha adalah hal pertama yang harus dimiliki. Karenanya membangkitkan minat tersebut dengan memperjelas dan memastikan alasan yang sebenar-benarnya apa yang menjadi faktor motivasi utamanya

menjadi sangat penting, untuk menghindari "ikut-ikutan" dan kemungkinan kegagalan.

Berikut ini adalah 5 alasan kenapa seseorang memilih jalan

wirausaha:

1. Alasan Keuangan

1. Mencari nafkah.
2. Menjadi kaya.
3. Mencari pendapatan tambahan.
4. Menyiapkan untuk pendidikan anak.
5. Jaminan stabilitas keuangan.

2. Alasan Kebebasan Waktu

1. Dapat melakukan lebih banyak hal-hal yang disenangi / hobi.
2. Menikmati rekreasi / jalan-jalan ke berbagai macam tempat indah.
3. Memiliki waktu yang cukup dan berkualitas untuk keluarga.

3. Alasan Sosial & Penghargaan

1. Memperoleh gengsi/status.
2. Untuk dapat dikenal, dihargai dan dihormati.
3. Untuk menjadi panutan.
4. Agar dapat bertemu dengan orang banyak.

4. Alasan Amal Membantu Orang Lain

1. Memberi pekerjaan kepada masyarakat.
2. Membantu anak yatim.
3. Membahagiakan orang tua.
4. Demi masa depan keluarga.

5. Alasan Aktualisasi Diri

1. Menjadi atasan / mandiri.
2. Untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.
3. Untuk menghindari ketergantungan pada orang lain.
4. Untuk menjadi produktif dan untuk menggunakan kemampuan pribadi.

Lulusan perguruan tinggi cenderung menjadi pencari kerja dan sangat sedikit yang menjadi pencipta lapangan kerja. Masa tunggu lulusan perguruan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan adalah selama enam bulan hingga tiga tahun hal ini menyebabkan terjadinya pengangguran terdidik yang tidak terhindarkan. Sebagian besar lulusan merasa tidak siap untuk membuka lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri atau menjadi wirausahawan.

Minat untuk mahasiswa dalam berwirausaha sangatlah penting dengan menyediakan wadah yang memberikan kesempatan memulai usaha sejak masih kuliah, dengan harapan setelah lulus akan melanjutkan usaha yang sudah dirintis.

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri juga adalah dunia pendidikan Indonesia belum mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Padahal dengan sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas itulah bangsa Indonesia bisa mengatasi berbagai tantangan pembangunan seperti masalah lapangan pekerjaan dan pendidikan. Indikasi rendahnya Sumber Daya Insani (SDI) Indonesia ialah besarnya kesenjangan pendapatan, besarnya pengangguran dan rendahnya pendidikan rata-rata tenaga kerja. Secara komparatif kondisi sumber daya insani (SDI) Indonesia dibandingkan dengan SDI mancanegara masih tergolong rendah yaitu peringkat ke-98. Sementara itu peringkat SDI Filipina 84, Thailand 66, Malaysia 52, Brunai 42, Singapura 37, Hongkong 25, Australia 9, Belanda 8, dan Jepang peringkat pertama, (Hadipranata, 2000).

Pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa, dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda (Kourilsky dan Walstad, 1998). Hendarman dalam Siswoyo (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin rendah kemandirian dan semangat kewirausahaannya. Untuk itu, dibutuhkan peran dunia pendidikan termasuk perguruan tinggi untuk senantiasa membangun dan mengarahkan kemampuan serta minat para lulusan perguruan tinggi untuk bergerak dan mengembangkan kewirausahaan sehingga lapangan pekerjaan yang sedikit tidak menjadi masalah bagi para lulusan, karena mereka sudah mampu untuk menjalankan usahanya sendiri. Sikap, perilaku dan pengetahuan mereka

tentang kewirausahaan akan membentuk kecenderungan mereka untuk membuka usaha-usaha baru di masa mendatang (*Nurul Indarti et al., 2008*).

Menyadari hal tersebut, sebagian besar perguruan tinggi telah memasukkan materi kewirausahaan sebagai salah satu mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa selama studinya. Seluruh mahasiswa diproses dan dilibatkan dalam pengembangan jiwa kewirausahaan melalui penyertaan mahasiswa pada perkuliahan Kewirausahaan dan program-program pengembangan keahliannya. Mata kuliah kewirausahaan diajarkan kepada mahasiswa dengan harapan mahasiswa akan tertarik untuk menjadi wirausaha selama atau setelah menyelesaikan kuliahnya sehingga mereka bisa menciptakan lapangan pekerjaan bagi diri sendiri dan masyarakat. Pemerintah pun memberi dukungan penuh terhadap program pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi. Salah satu bentuknya adalah melalui Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, pemerintah menyelenggarakan Program Mahasiswa Wirausaha dengan memberikan bantuan atau hibah yang dapat dipergunakan oleh mahasiswa dan dosen pembinanya mengembangkan suatu bisnis tertentu dengan harapan setelah bisnis tersebut berkembang maka akan memiliki dampak yang berkelanjutan dalam pengembangan bisnis selanjutnya oleh mahasiswa lainnya. Untuk memperkuat program tersebut, Dirjen DIKTI pun menyelenggarakan program Training of Trainer Kewirausahaan bagi para Dosen yang membina Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta. Salah satunya di Universitas Simalungun (USI), Pematang Siantar. Hal ini tentu diharapkan dapat

menjadi bagian dalam upaya menangani masalah pengangguran lulusan perguruan tinggi.

Saat menghadapi sulitnya lapangan pekerjaan, optimisme memang tetap harus dibangun. Akan tetapi, realitas yang adapun tak bisa disembunyikan. Bahwa sederetan *problem* ketenagakerjaan yang menjadi penyakit lama negeri ini belum juga tampak ada tanda-tanda menuju kondisi yang lebih cerah dan menjanjikan. Kenapa bisa begitu banyak pengangguran? Menurut *Nuryati (2003)* sebenarnya banyaknya pengangguran ini paling tidak berpangkal pada tiga hal. **Pertama**, banyaknya angkatan kerja baru yang setiap tahun mengalir, namun tidak tertampung oleh kesempatan kerja. Keadaan demikian yang berlangsung terus-menerus telah menghasilkan tumpukan pengangguran. Ditambah lagi dengan persoalan **kedua**, yaitu adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) bagi mereka yang memang sebelumnya bekerja. **Ketiga**, kebanyakan orang tidak dapat berusaha mandiri akibat tidak memiliki modal, lahan, keahlian (skill) maupun kesempatan. Persoalan pertama dimungkinkan karena tidak seimbang penawaran tenaga kerja dengan kebutuhan.

Fakta di Indonesia menunjukkan bahwa angka pengangguran pada tahun 2002 mencapai 9,05 persen atau sebanyak 9,1 juta penduduk menganggur dan tidak memiliki pekerjaan. Para pengangguran ini menyebar di daerah perkotaan dan pedesaan, jumlah laki-laki dan perempuan sebanding, tetapi pertumbuhan pengangguran di perkotaan jauh lebih cepat dibanding di pedesaan. Dengan demikian dibandingkan dengan keadaan 1996 dalam enam tahun terakhir secara absolut jumlah penganggur bertambah sebanyak 7,2 juta orang.



Penganggur perempuan naik dari 2,1 juta orang menjadi 4,4 juta orang pada tahun 2002, sedangkan pria naik dari 2,3 juta menjadi 4,7 juta orang. Dengan melihat kenyataan periode tahun 1996-2002 jika tidak diantisipasi maka tingkat pengangguran akan meningkat, dan mungkin pertumbuhannya sekitar satu persen tahun pada 2003 (*Kompas, 2003*)

Beberapa cara telah dilakukan untuk mengurangi pengangguran, antara lain yaitu membuka lowongan kerja melalui bursa kerja. Seperti yang dilakukan oleh *Asia Expo* untuk mengadakan acara bursa kerja yang ke sembilan kalinya. Acara yang disponsori oleh JobsDB.com dan DepNaKer ini digelar pada tanggal 27-28 Januari 2004. PT JobsDB Indonesia yang terkenal sebagai penyelenggara bursa kerja online menyajikan lebih dari 1500 lowongan kerja dari dalam dan luar negeri. Pihak Dirjen Pembinaan dan Penempatan Tenaga Kerja Dalam Negeri sendiri juga tidak ragu menyokong ajang ini mengingat masalah tenaga kerja masih saja menjadi masalah pelik di Indonesia.

Pada bursa kerja tersebut ribuan pencari kerja akan datang dalam pameran *Career 2004* ini. Selain rekrutmen calon pekerja secara langsung para pencari kerja juga dapat melamar pekerjaan secara online pada terminal komputer yang tersedia. Berbagai lowongan kerja dari industri perbankan, otomotif, TI, konsultan, dan lainnya tersedia di pameran bursa kerja ini. (www.infokerja.web.id, 2004)

Pertumbuhan penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya akan menambah jumlah tenaga kerja sehingga jumlah lapangan pekerjaan yang harus disediakan harus terus ditingkatkan. Jumlah lulusan dari tahun ke tahun terus

meningkat. Namun peningkatan tersebut tidak diiringi oleh penambahan jumlah lapangan pekerjaan. Salah satu faktor inilah yang mempengaruhi minat berwirausaha, yakni timbulnya kecemasan menjadi pengangguran.

Iskandar (1984) mengatakan bahwa kecemasan merupakan faktor emosional. Kecemasan merupakan sebagian dari dinamika kehidupan yang tidak mungkin ditiadakan.

Meichati (1983) menyatakan bahwa kecemasan adalah bentuk perasaan yang biasanya diiringi dengan suasana hati yang kurang menyenangkan, kecemasan sering dialami terhadap hal-hal yang belum diketahui kepastiannya, misal terhadap masa depannya, terhadap rencana yang sedang diangankan dan sebagainya.

Hoesodo (1991), mengatakan kecemasan disebabkan tekanan dari dalam diri seseorang yang merasa takut akan terjadinya sesuatu hal yang tidak layak, dan ini berhubungan dengan harga dirinya, individu yang mengalami kecemasan hanya mengenai konflik secara samar-samar dan hanya menyadari suatu keadaan yang menakutkan. Kecemasan merupakan keadaan atau kondisi emosi yang tidak menyenangkan yang dicirikan dengan perasaan tegang, keadaan dan kekhawatiran kerana tergiatnya atau terbangkitnya sistem syaraf otonom.

Kecemasan menjadi pengangguran dalam kaitannya pada penelitian ini diartikan adalah perasaan takut atau perasaan tidak tenang yang dapat meningkatkan ketegangan dalam menghadapi kurangnya kesempatan yang dimiliki individu dalam lapangan pekerjaan atau profesi tertentu.

Masalah pengangguran merupakan salah satu masalah penting di suatu negara, demikian halnya di Indonesia. Pengangguran di Indonesia, hampir separuhnya disumbangkan oleh lulusan perguruan tinggi yang jumlahnya sangat banyak. Fenomena ironis yang muncul di dunia pendidikan di Indonesia adalah semakin tinggi pendidikan seseorang, probabilitas atau kemungkinan dia menjadi penganggur pun semakin tinggi. Dilihat dari tingkat pendidikan, Data Badan Pusat Statistik (BPS) hingga Februari 2007 menunjukkan dari sebanyak 740.206 orang, Jumlah penganggur dari lulusan universitas atau tingkat sarjana S1 mencapai 409.890 orang, lulusan Diploma Tiga, 179.231 orang, Diploma Satu dan Dua sebanyak 151.085 lulusan (Julaeha,2008). Data BPS (gambar 1) secara gamblang memberikan gambaran yang ironis,dimana semakin tinggi pendidikan seseorang, probabilitas atau kemungkinan dia menjadi penganggur pun semakin tinggi.

Hasil laporan Badan Pusat Statistik Kota Pematangsiantar, 2002 Pertumbuhan tenaga kerja di Kota Pematang Siantar sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Pada periode 1990-2002 rata-rata pertumbuhan tenaga kerja 1,26% per-tahun. Namun pertumbuhan ini tidak sebanding dengan kesempatan kerja yang ada, sehingga mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran. Di Kota Pematang Siantar pada tahun 2002 banyaknya pencari kerja yang belum berpengalaman yang terdaftar di Kantor Departemen Tenaga Kerja 1.392 orang.

Data akan sempitnya lapangan pekerjaan ini mempengaruhi emosi seseorang dalam mencari pekerjaan, sehingga menimbulkan kecemasan menjadi pengangguran. Keadaan ini juga ditemukan dilingkungan Universitas Simalungun (USI) Pematangsiantar, terutama pada mahasiswa tingkat akhir.

Cemas tidaknya seseorang menjadi pengangguran bukan berasal dari pengakuan umum. Oleh karena itu diharapkan apabila seseorang merasa cemas terhadap kesempatan lapangan pekerjaan dan menyadari bahwa ia harus memecahkan masalah tersebut, maka akan timbul prakarsa, ide-ide yang cemerlang untuk mencari terobosan guna menanggulangi keterbatasan lapangan pekerjaan karena semakin tingginya tingkat persaingan kerja. Terobosan yang dapat dilakukan antara lain menumbuhkan minat untuk berwirausaha.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti termotivasi melakukan penelitian mengenai aspek sumberdaya manusia pada Mahasiswa tingkat akhir Univ. Simalungun Pematangsiantar dengan judul “Hubungan Antara Kecemasan Menjadi Pengangguran dengan Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Univ. Simalungun (USI) – Pematangsiantar”

B. Identifikasi Masalah

Fakta di Indonesia menunjukkan bahwa angka pengangguran pada tahun 2002 mencapai 9,05 persen atau sebanyak 9,1 juta penduduk menganggur dan tidak memiliki pekerjaan. Para pengangguran ini menyebar di daerah perkotaan dan pedesaan, jumlah laki-laki dan perempuan sebanding, tetapi pertumbuhan pengangguran di perkotaan jauh lebih cepat di banding di pedesaan. Dengan demikian dibandingkan dengan keadaan 1996 dalam enam tahun terakhir secara absolut jumlah penganggur bertambah sebanyak 7,2 juta orang. Penganggur perempuan naik dari 2,1 juta orang menjadi 4,4 juta orang pada tahun 2002, sedangkan pria naik dari 2,3 juta menjadi 4,7 juta orang. Dengan melihat

kenyataan periode tahun 1996-2002 jika tidak diantisipasi maka tingkat pengangguran akan meningkat, dan mungkin pertumbuhannya sekitar satu persen tahun pada 2003 (*Kompas, 2003*)

Kehidupan di tengah masyarakat modern memiliki tingkat mobilitas dan perubahan yang tinggi dan dapat mengganggu kestabilan emosi seseorang. Hal ini karena suatu perubahan yang dialami individu belum tentu menyenangkan, tetapi ada kalanya muncul situasi yang membawa kecemasan. Tingkat persaingan semakin tinggi untuk mendapatkan suatu pekerjaan atau kesempatan bekerja dapat menyebabkan kecemasan bagi individu yang belum mendapat pekerjaan. Kecemasan menjadi pengangguran dapat disebabkan antara lain oleh banyaknya pengangguran yang ada di negara Indonesia.

Rasa cemas akan menjadi pengangguran dapat muncul karena adanya faktor situasi-situasi yang telah disebutkan di atas, dimana semakin sulitnya dan semakin berkurangnya lapangan pekerjaan yang dapat dimasuki kelak setelah mahasiswa menyelesaikan studinya terlebih-lebih kaitannya dengan kondisi krisis ekonomi saat ini.

C. Batasan Masalah

Cahyono (1983) menyatakan bahwa minat jiwa wirausaha adalah kemauan dan kemampuan berdiri sendiri, merdeka lahir dan batin dengan tekad yang kuat berusaha mencapai kemajuan hidup dengan keluhuran budinya, serta dilandasi dengan rasa percaya pada diri sendiri untuk mencapai kemajuan, keberhasilan hidup tanpa bergantung pada orang lain. Lebih lanjut dikatakan

bahwa seorang wirausahawan tidak boleh dihindari rasa pesimis, tetapi optimis yang menyala-nyala di dada yang membuat dirinya menjadi manusia yang penuh kreativitas dan tabah menghadapi segala cobaan. Rasa optimis itulah yang menjadi tenaga pendorong yang sangat besar pada dirinya untuk maju.

Meichati (1983) menyatakan bahwa kecemasan adalah bentuk perasaan yang biasanya diiringi dengan suasana hati yang kurang menyenangkan, kecemasan sering dialami terhadap hal-hal yang belum diketahui kepastiannya, misal terhadap masa depannya, terhadap rencana yang sedang diangankan dan sebagainya.

Menurut Dumairy Pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan, lengkapnya orang yang tidak bekerja dan (masih atau sedang) mencari pekerjaan. Hal ini disebabkan individu tidak memiliki bekal ketrampilan dan ilmu yang dibutuhkan oleh dunia kerja, kalangan industri yang meragukan kemampuan mahasiswa, persaingan yang ketat untuk mendapatkan pekerjaan dikarenakan banyaknya perusahaan yang gulung tikar, banyak karyawan yang di PHK apalagi dalam situasi saat ini.

Berdasarkan uraian dan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan kecemasan menjadi pengangguran adalah perasaan takut atau perasaan tidak tenang yang dapat meningkatkan ketegangan dan (masih atau sedang) mencari pekerjaan menghadapi kurangnya kesempatan yang dimiliki individu dalam suatu pekerjaan atau profesi tertentu

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan kenyataan ini, Peneliti tertarik untuk meneliti. Dan dapat dibuat pertanyaan penelitian : apakah ada hubungan antara kecemasan menjadi pengangguran dengan minat berwirausaha?. Mengacu pada pertanyaan penelitian tersebut peneliti tertarik untuk menguji secara empirik dengan mengadakan penelitian berjudul: Hubungan antara Kecemasan Menjadi Pengangguran dengan Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Simalungun (USI) - Pematangsiantar

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecemasan menjadi pengangguran dengan minat berwiraswasta.

F. Manfaat Penelitian

Bertitik tolak dari tujuan di atas, maka dari penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat yaitu:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan informasi pada mahasiswa dan individu-individu yang berkecimpung dalam bidang ilmu psikologi industri hanya untuk pengembangan disiplin ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan antara kecemasan menjadi pengangguran dengan minat untuk berwirausaha.

2. Secara praktis

Bagi para pencari kerja ataupun Lembaga Pelatihan Kerja hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar dapat mempersiapkan diri sebaik mungkin menghadapi dunia kerja atau membentuk jiwa berwirausaha dengan cara mengetahui terlebih faktor-faktor atau kiat-kiat bagaimana menjadi wirausahawan yang berhasil.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Minat Berwirausaha

1. Pengertian Minat

Segala perbuatan manusia timbul karena dorongan dari dalam dan rangsang dari luar, tetapi tidak akan terjadi sesuatu jika tidak berminat. Secara umum minat adalah kecenderungan terhadap sesuatu (*NoengMuhadjir, 1992*).

Minat adalah seperangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, pendirian, prasangka rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu (*Andi Mapiere, 1982*), sedangkan menurut *Martensi (1988)* , Minat (interest) adalah tendensi suka atau senang diikuti dengan partisipasi terhadap kegiatan tertentu yang menjadi obyek kesukaannya.

Minat berdasarkan dari beberapa pendapat di atas adalah perasaan senang atau kecenderungan hati seseorang yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu dengan berpartisipasi terhadap kegiatan yang menjadi obyek kesukaannya itu.

Minat mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang sebab jika seseorang tersebut mempelajari sesuatu dengan penuh minat maka dapat diharapkan hasilnya akan lebih baik. Selain itu minat adalah “perasaan tertarik atau berkaitan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada menyuruh”(Tarsis Tarmudji, 1991). Minat seseorang dapat diekspresikan melalui pernyataan yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umfa.ac.id)27/8/24

menunjukkan seorang lebih tertarik pada suatu obyek lain. Dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas seseorang yang berminat terhadap sesuatu obyek tertentu cenderung menaruh perhatian lebih besar.

Kesadaran seseorang yang tertarik dan senang pada suatu usaha akan nampak dalam kegiatan mempelajari, memahami, dan berkecimpung dalam usaha itu. Aktivitas atau kegiatan yang dilandasi dengan minat kemungkinan besar akan berhasil, karena dilakukan dengan rasa senang dan tanpa paksaan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu untuk memenuhi kebutuhannya. Seseorang yang berminat terhadap wirausaha akan merasa senang atau suka melakukan berbagai tindakan yang berhubungan dengan wirausaha. Minat bersifat pribadi, sehingga minat individu antara satu dengan yang lainnya berbeda. Bahkan minat pada diri seseorang dapat berbeda dari waktu ke waktu, karena minat merupakan kesediaan jiwa yang sifatnya untuk menerima sesuatu dari luar individu.

Maka minat sekaligus kaidah pokok dalam menanggapi sesuatu, termasuk di dalamnya minat mahasiswa untuk berwirausaha.

2. Pengertian Wirausaha

Kata wirausaha atau wiraswasta dalam bahasa Indonesia adalah padanan kata bahasa Prancis *entrepreneur*, yang sudah dikenal sejak abad 17. Kata *entrepreneur* berasal dari kata kerja *entreprendre*. Wirausaha merupakan gabungan kata *wira* (= gagah berani, perkasa) dan *usaha*. Jadi wirausaha berarti

orang yang gagah berani atau perkasa dalam usaha. Kata “wiraswasta” terdiri dari kata *wira* (= gagah berani, perkasa) dan *swa* (=sendiri, mandiri). Jadi wiraswasta berarti orang yang gagah berani atau perkasa dan mandiri. (Riyanti, 2003)

Wirausaha adalah suatu kemauan keras dalam melakukan kegiatan yang bermanfaat (Tarsis Tarmudji, 1996). Wirausaha juga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses (Merediht, 2000).

Berwirausaha berdasarkan dari kedua pengertian di atas adalah berkemauan dan berkemampuan melihat kesempatan-kesempatan usaha untuk mengambil keuntungan dari padanya dengan mengambil tindakan yang tepat. Misalnya: seseorang yang berada di suatu masyarakat yang kebutuhan terhadap jasa bidang elektronika tinggi tetapi tidak ada usaha-usaha dibidang jasa elektronika disekitarnya kemudian dia berusaha memanfaatkan peluang dengan membuka usaha jasa elektronika di tempat tersebut.

Wirausaha sering kali dikaitkan dengan situasi bisnis seseorang yang mulai dalam skala kecil dan umumnya dikelola sendiri (self enterprises), walaupun ada tenaga kerja yang membantu penyelenggaraan kegiatan usaha, maka umumnya merupakan tenaganya adalah kerja keluarga (family labour). Seseorang yang berjiwa wirausaha biasanya akan belajar mempraktekkan sesuatu inovasi secara sistematis, tidak merupakan sesuatu yang muluk-muluk tetapi cenderung dimulai dengan sesuatu keunggulan tentang potensi dan sumber daya

yang dimiliki untuk memulai usaha. Misalnya: seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan memperbaiki Televisi kemudian dia memanfaatkannya untuk membuka usaha service televisi.

Secara umum dikatakan bahwa manusia wirausaha memiliki potensi untuk berprestasi. Ia senantiasa memiliki motivasi yang besar untuk maju dan berprestasi, manusia wirausaha mampu menolong dirinya sendiri dalam mengatasi permasalahan hidup kondisi yang bagaimanapun. Wirausaha yang berkualitas harus memiliki kekuatan sebagai modal, maka untuk memiliki modal kekuatan ini orang harus belajar, sehingga memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Besar kecilnya sumber daya manusia itu tergantung pada kuat tidaknya pribadi manusia itu sendiri. Pribadi yang kuat akan tumbuhlah motivasi dan potensi untuk maju dan berprestasi, sebaliknya dari pribadi yang lemah terpancar benih-benih sikap dan pikiran yang kerdil, picik, dan miskin.

Manusia wirausaha tidak suka tergantung pada pihak lain di alam sekitarnya. Setiap usaha memajukan kehidupan diri serta keluarga, manusia wirausaha tidak suka hanya menunggu uluran tangan dari pihak lain. Justru ia selalu berupaya untuk bertahan dari tekanan alam dan berusaha untuk berusaha untuk berbuat kebaikan di alam dimana ia hidup dan berpijak

3. Pengertian Minat Berwirausaha

Menurut Yanto (1996) minat wirausaha adalah kemampuan untuk **memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan**

kekuatan yang ada pada diri sendiri.

Minat wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya. *Santoso (1939)*.

Dari pengertian di atas maka yang dimaksud dengan minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerjakeras atau berkemauan keras untuk berdiri atau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta senantiasa belajar dari kegagalan yang dialami.

4. Karakteristik Minat Berwirausaha

Sifat kepribadian wirausaha dipelajari guna mengetahui karakteristik peroranganyang membedakan seorang wirausaha dan bukan wirausaha. David McClelland mengindikasikan ada korelasi positif antara tingkah laku orang yang memiliki motif prestasi tinggi dengan tingkah laku wirausaha.

Karakteristik orang-orang yang mempunyai motif prestasi tinggi adalah:

1. Memilih resiko “moderate”. Dalam tindakannya dia memilih melakukan sesuatu yang ada tantangannya, namun dengan cukup kemungkinan untuk berhasil.
2. Mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatan. Artinya kecil sekali kecenderungan untuk mencari “kambing hitam” atas kegagalan atau kesalahan yang dilakukannya.

3. Mencari umpan balik (feed back) tentang perbuatan-perbuatannya.
4. Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru.

Upaya untuk mengungkapkan karakteristik utama wirausaha juga dilakukan oleh para ahli dengan menggunakan teori letak kendali (locus of control) yang dikemukakan oleh J.B. Rotter. Teori letak kendali menggambarkan bagaimana meletakkan sebab dari suatu kejadian dalam hidupnya. Apakah sebab kejadian tersebut oleh faktor dalam dirinya dan dalam lingkup kendalinya atau faktor di luar kendalinya. Dua kategori letak kendali menurut Rotter yaitu:

a. Internal

Orang yang beranggapan bahwa dirinya mempunyai kendali atas apa yang akan dicapainya. Karakteristik ini sejalan dengan karakteristik wirausaha seperti lebih cepat mau menerima pembaharuan (inovasi).

b. Eksternal

Orang yang beranggapan keberhasilan tidak semata tergantung pada usaha seseorang, melainkan juga oleh keberuntungan, nasib, atau ketergantungan pada pihak lain, karena adanya kekuatan besar disekeliling seseorang.

Karakteristik Pribadi Wirausaha

Selain minat dan motivasi berwirausaha yang tinggi, seorang wirausaha harus memiliki jiwa wirausaha dengan ciri-ciri sebagai berikut.

1. Mampu mengindra peluang usaha.

Seorang wirausaha harus memiliki kemampuan mengindra peluang untuk mengadakan langkah-langkah yang bisa menghasikan keuntungan ekonomi maupun sosial. Untuk memiliki kemampuan ini dibutuhkan

insting bisnis (business instinct). Seseorang yang berasal dari keluarga wirausaha biasanya memiliki insting bisnis yang baik karena sejak dini terbiasa dengan kegiatan wirausaha. Bagi yang bukan berasal dari keluarga wirausaha, insting ini bisa dilatih dan dipertajam melalui latihan dan motivasi diri (self motivation)

2. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu bersikap positif terhadap diri dan lingkungan. Bagi seorang wirausaha, bersikap positif terhadap diri dan lingkungan penting karena diri sendirilah yang akan melakukan dan mengontrol usaha yang dijalani. Rasa percayadiri diperlukan untuk bisa bekerja secara total dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah.

3. Bertingkah laku pemimpin

Kemampuan mimimpin penting untuk mengarahkan dan menggerakkan orang lain agar sanggup bertanggung jawab dan meningkatkan usaha. Untuk itu, seorang wirausaha perlu memahami kebutuhan-kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan ekonomi, socisal, dan psikologis.

4. Memiliki inisiatif, kreatif, dan inovasi-inovasi baru.

Karena wirausaha adalah usaha mandiri, seorang wirausaha harus sanggup menggerakkan diri sendiri dalam berusaha, tanpa menunggu diperintah orang lain. Seorang wirausaha dituntut kreatif mencari terobosan untuk memulai dan mengembangkan usaha, serta secara kreatif pula mencari jalan keluar apabila menghadapi suatu masalah atau kesulitan. Inovasi-inovasi baru dibutuhkan selain untuk meningkatkan kualitas dan

pengembangan usaha, juga agar produk yang dihasilkan mampu bersaing di pasar.

5. Mampu bekerja keras.

Kerja keras adalah syarat utama untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses. Bekerja dengan sungguh-sungguh, penuh energi, tekun, dan tabah melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Dalam bekerja, seorang wirausaha harus total dan sepenuh hati tanpa menghiraukan kendala yang mungkin menghadangnya, serta tidak mudah putus asa.

6. Berpandangan luas dengan visi ke depan.

Seorang wirausaha perlu memiliki wawasan yang luas di bidang ekonomi untuk memaksimalkan keuntungan dan wawasan yang luas di bidang sosial agar mampumenghadapi masyarakat yang beragam. Memiliki visi ke depan untuk melihat dan mengantisipasi masa depan agar produk yang dihasilkan tidak basi atau *out of date* karena kebutuhan masyarakat senantiasa berubah mengikuti perkembangan zaman.

7. Berani mengambil resiko yang diperhitungkan.

Seorang wirausaha menyukai tantangan dan berani mengambil risiko meskipun dalam keadaan sulit dan tidak menentu. Risiko yang diambil harus dipertimbangkan dengan matang untuk menghindari sesuatu yang buruk dan berakibat fatal.

8. Tanggap terhadap saran dan kritik.

Menerima kritik adalah salah satu cara untuk memperbaiki kinerja kewirausahaan. Kritik diperlukan untuk menghindari kecenderungan mudah puas dan meningkatkan kualitas produk

5. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Minat seseorang terhadap suatu obyek diawali dari perhatian seseorang terhadap obyek tersebut. Minat merupakan sesuatu hal yang sangat menentukan dalam setiap usaha, maka minat perlu ditumbuh kembangkan pada diri setiap mahasiswa. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri pribadi sehingga kedudukan minat tidaklah stabil karena dalam kondisi-kondisi tertentu, minat dapat berubah-ubah, tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya. Minat bertalian erat dengan perhatian, maka faktor-faktor tersebut adalah pembawaan, suasana hati atau perasaan, keadaan lingkungan, perangsang dan kemauan. (Nurwakhid, 1995).

Menurut Kartini (Kartono, 1980) faktor lingkungan yang mempengaruhi minat meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sedangkan menurut Suryaman (2006), faktor yang mempengaruhi minat secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi:

a. Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik adalah faktor-faktor yang timbul karena pengaruh dari dalam diri individu itu sendiri.

Faktor-faktor intrinsik sebagai pendorong minat berwirausaha antara lain karena adanya kebutuhan akan pendapatan, harga diri, dan perasaan senang.

1. Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh seseorang baik berupa uang maupun barang. Berwirausaha dalam bidang elektronika dapat memberikan pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keinginan untuk memperoleh pendapatan itulah yang dapat menimbulkan minatnya untuk berwirausaha.

2. Harga Diri

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang paling mulia, karena dikarunia akal, pikiran dan perasaan. Hal itu menyebabkan manusia merasa butuh dihargai dan dihormati orang lain. Berwirausaha digunakan untuk meningkatkan harga diriseseorang, karena dengan usaha tersebut seseorang akan memperoleh popularitas, menjaga gengsi, dan menghindari ketergantungannya terhadap orang lain. Keinginan untuk meningkatkan harga diri tersebut akan menimbulkan minat seseorang untuk berwirausaha.

3. Perasaan Senang

Perasaan adalah suatu keadaan hati atau peristiwa kejiwaan seseorang, baik perasaan senang atau tidak senang (*Abu Ahmadi, 1992*). Perasaan erat hubungannya dengan pribadi seseorang, maka tanggapan perasaan

seseorang terhadap sesuatu hal yang sama tidak sama antara orang yang satu dengan yang lain. Rasa senang terhadap bidang elektronika akan diwujudkan dengan perhatian, kemauan, dan kepuasan berwirausaha dalam bidang elektronika. Hal ini berarti rasa senang terhadap bidang elektronika akan menimbulkan minat.

b. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar. Faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang pendidikan/pengetahuan.

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan Keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga yang lain. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, disinilah yang memberikan pengaruh awal terhadap terbentuknya kepribadian. Rasa tanggung jawab dan kreativitas dapat ditumbuhkan sedini mungkin sejak anak mulai berinteraksi dengan orang dewasa. Orangtua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam proses ini. Anak harus diajarkan untuk memotivasi diri untuk bekerja keras, diberi kesempatan untuk bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan. Salah satu unsur kepribadian adalah minat. Minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak



langsung. Orang tua yang berwirausaha dalam bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk berwirausaha dalam yang sama pula. Misalnya: orangtua yang memiliki usaha service kemudian anaknya diperintahkan untuk membantu membongkar, mengecek, memeriksa, atau mengelola. Keterlibatan tersebut yang dapat menimbulkan minat berwirausaha dalam bidang elektronika.

2. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan Masyarakat merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga baik di kawasan tempat tinggalnya maupun dikawasan lain. Masyarakat yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha dalam bidang elektronika antara lain; tetangga, saudara, teman, kenalan, dan orang lain . Misalnya : seseorang yang tinggal didaerah yang terdapat usaha jasa elektronika atau sering bergaul dengan pengusaha elektronika yang berhasil akan menimbulkan minatberwirausaha bidang elektronika.

3. Peluang

Peluang merupakan kesempatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan apa yang dinginkannya atau menjadi harapannya. Suatu daerah yang memberikan peluang usaha elektronika akan menimbulkan minat seseorang untuk memanfaatkan peluang tersebut. Sebenarnya banyak kesempatan yang dapat memberikan keuntungan di lingkungan kita. Kesempatan ini dapat diperoleh orang yang berkemampuan dan berkeinginan kuat untuk meraih sukses. Misalnya: seseorang yang melihat suatu daerah yang jarang adanya usaha di bidang elektronika atau bahkan tidak ada usaha jasa di

bidang tersebut, kemudian dia memanfaatkan peluang tersebut dengan membuka usaha bengkel service di tempat tersebut.

4. Pendidikan

Pengetahuan yang di dapat selama kuliah merupakan modal dasar yang digunakan untuk berwirausaha, juga keterampilan yang didapat selama di perkuliahan terutama dalam mata kuliah praktek.

6. Aspek-aspek Minat Berwirausaha

Agar dalam bekerja seseorang dapat optimal, maka diperlukan minat dalam bekerja, minat berkaitan dengan kepribadian seseorang. Minat berwirausaha seseorang mempunyai tingkat yang berbeda pada masing-masing individu tetapi didasarkan oleh aspek-aspek yang sama. Dalam pemenuhan aspek-aspek tersebut individu tidak dapat melepaskan diri dari kebutuhan-kebutuhan itu dan bila salah satu kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi akan membawa dampak yang negatif pada minat dalam berwirausaha. Adapun aspek-aspek yang mendorong minat berwirausaha menurut *Riyanti (2003)* adalah :

- a. **Kemandirian**, merupakan kemampuan berdiri sendiri yang ditafsirkan secara kritis dan dinamis, bukan berarti harus bekerja sendiri tanpa berhubungan atau bekerja sama dengan siapapun
- b. **Inovatif**, merupakan kemampuan untuk seorang pengusaha yang mempunyai mentalitas kewirausahaan yang menilai tinggi orientasi ke depan, menilai tinggi hasrat untuk menemukan ide-ide baru, berorientasi pada hasil karya dan menilai tinggi kemampuan, disiplin dan bertanggung

jawab disertai dengan hasrat untuk berprestasi pada bidangnya

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umfa.ac.id) 27/8/24

- c. **Menanggung resiko**, yaitu kemampuan individu untuk menghadapi segala tantangan dan kemungkinan yang akan terjadi dengan penuh perhitungan, seperti persaingan, naik turunnya harga, barang tidak laku, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecemasan menjadi pengangguran yaitu : aspek emosional, aspek kognitif dan aspek fisiologis. Ketiga aspek tersebut dijadikan indikator alat ukur untuk mengungkap sejauh mana kecemasan menjadi pengangguran pada subjek penelitian.

Keberhasilan seseorang dalam bekerja dan berusaha ditentukan oleh banyak aspek. *Sutanto (2002)*, menyebutkan beberapa aspek yang menunjang minat berwirausaha antara lain :

- a. **Kepercayaan pada diri sendiri**. Tanpa adanya ini seseorang akan mengalami kesulitan dalam mencapai keberhasilan. Sebab dengan adanya kepercayaan pada diri sendiri yang tertanam sejak semula pada seseorang dapat mengurangi rasa cemas, gelisah dan khawatir yang panjang serta perasaan frustrasi yang akan berpengaruh buruk pada suatu usaha yang sedang dirintisnya. Kepercayaan pada diri sendiri dapat digunakan untuk mengatasi perasaan negatif. Namun kepercayaan pada diri sendiri yang berlebihan dapat mengarah pada kecerobohan. Seseorang yang demikian akan bertindak laku sembrono dan seenaknya sendiri, sehingga dapat menimbulkan konflik dalam hubungan sosial masyarakat.

- b. Ketekunan.** Keberhasilan seseorang dapat juga dipengaruhi oleh ketekunan seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya. Dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai seseorang yang memiliki kemampuan biasa-biasa saja ternyata dapat berprestasi, sedangkan orang yang berkemampuan tinggi justru mengalami kegagalan, dan ketekunan ini merupakan faktor pembeda.
- c. Mampu berdiri sendiri.** Keberhasilan seseorang dalam setiap langkahnya dipengaruhi oleh kemampuan berdiri sendiri. Mampu berdiri sendiri dalam hal ini tidak sekedar tergantung pada orang lain, tetapi terutama dalam cara berfikir mandiri, tidak terikat oleh pendapat-pendapat orang lain, dan kemampuan untuk mengajukan serta mengajarkan sesuatu dalam bidang keahliannya secara mandiri. Dan dengan kemampuan berdiri sendiri manusia terdorong untuk berprestasi dan mencapai tujuan.
- d. Dorongan untuk berprestasi.** Keberhasilan dipengaruhi juga oleh keinginan untuk berprestasi mencapai tujuan yang diinginkan.
- e. Kemampuan untuk membuat suatu rencana dan melaksanakannya.** Keberhasilan suatu usaha sering ditentukan oleh faktor perencanaan. Perencanaan yang baik untuk suatu usaha akan sangat memperlancar usaha tersebut. Dapat dikatakan bahwa perencanaan yang baik menjadikan setengah pekerjaan telah selesai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek-aspek dalam berwirausaha seperti *aspek kemandirian* yang didasarkan pada kemampuan untuk menjalankan usahanya secara bekerjasama maupun secara kelompok, *aspek*

inovatif dan aspek berani menanggung segala resiko baik laba maupun rugi dalam menjalankan usahanya, ketekunan, percaya diri dorongan untuk berprestasi dan kemampuan membuat suatu perencanaan. Ketiga aspek tersebut dijadikan indikator alat ukur untuk mengungkap sejauh mana minat berwirausaha pada subjek penelitian.

7. Pengukuran Minat Berwirausaha

Menurut Super dan Crites, yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi(1988: 109) bahwasanya seseorang yang mempunyai minat pada obyek tertentu dapat diketahui dari pengungkapan/ucapan, tindakan/perbuatan, dan dengan menjawab sejumlah pertanyaan.

a. Pengungkapan/Ucapan (expressed interest)

Seseorang yang mempunyai minat berwirausaha akan diekspresikan (expressed interest) dengan ucapan atau pengungkapan. Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata-kata tertentu. Misalnya: seseorang yang berminat wirausaha dalam bidang elektronika kemudian mengatakan bahwa dia ingin membuka usaha jual service komputer.

b. Tindakan/Perbuatan (manifest interest)

Seseorang yang mengekspresikan minatnya dengan tindakan/perbuatan berkaitan dengan hal-hal berhubungan dengan minatnya. Seseorang yang memiliki minat berwirausaha akan melakukan tindakan-tindakan yang mendukung usahanya tersebut.

c. Menjawab Sejumlah Pertanyaan (inventoried interest)

Minat seseorang dapat diukur dengan menjawab sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktivitas tertentu. Misalnya: apakah anda tertarik dengan usaha yang bergerak dibidang elektronika?, mengapa anda tertarik dengan di bidang elektronika?, dan mulai kapan anda tertarik dengan di bidang elektronika?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dilakukan dengan angket atau wawancara.

B. Kecemasan Menjadi Pengangguran

1. Pengertian Kecemasan

Seseorang bisa menjadi cemas bila dalam kehidupannya terancam oleh sesuatu yang tidak jelas karena kecemasan dapat timbul pada banyak hal yang berbeda-beda. Kecemasan adalah keadaan takut yang terus menerus namun berbeda dengan ketakutan biasa yang mempunyai respon terhadap rangsang menakutkan yang sedang terjadi, sebab ketakutan yang dialami merupakan respon terhadap kesukaran yang belum terjadi (*Mahmud, 1990*).

Kecemasan didefinisikan sebagai konsep yang terdiri atas dua dimensi utama, yaitu kekhawatiran (*worry*) dan emosionalitas (*emotionally*). Dimensi emosi merujuk pada reaksi fisiologis dari system saraf otonomik yang timbul akibat rangsangan atau perasaan yang tidak menyenangkan dan reaksi-reaksi emosi terhadap hal-hal buruk yang dirasakan individu ketika menghadapi situasi yang kurang menyenangkan (*Hidayah, 2004*). Dimensi kekhawatiran

merupakan aspek kognitif dari kecemasan yang di alami, berupa pikiran negative tentang diri dan lingkungannya dan perasaan negative terhadap kemungkinan kegagalan yang akan dihadapinya beserta konsekuensinya (*Fiedman, 1997*).

Kekhawatiran adalah gambaran proses kognitif antisipatif yang dapat dipicu oleh pikiran yang berhubungan dengan kejadian realitis atau tidak realitis (*Brown, 2006*), berupa pikiran negatif tentang diri dan lingkungannya dan perasaan negatif terhadap kemungkinan kegagalan (*Hidayah, 2004*).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan manifestasi dari berbagai emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika individu sedang mengalami tekanan perasaan yang tidak jelas obyeknya, tekanan-tekanan batin ataupun ketegangan-ketegangan mental sehingga individu kehilangan kemampuan penyesuaian diri.

1.1. Jenis-jenis Kecemasan

Adanya kecemasan dapat dialami secara sadar maupun tidak disadari, sehingga sering terjadi individu merasa bahwa tidak ada sebab yang jelas mengapa merasa cemas. Namun demikian ada individu yang cemas pada situasi-situasi tertentu saja.

Lazarus (*Setyadi, 2000*) membedakan kecemasan sebagai suatu respon menjadi dua yaitu :

1. **Kecemasan sesaat (*state anxiety*)**. Kecemasan sesaat timbul karena individu dihadapkan pada situasi-situasi tertentu. Kecemasan ini tinggi bila individu berada dalam keadaan yang dianggap mengancam dan akan turun bila keadaan

dianggap tidak menekan atau tidak membahayakan. Persepsi tentang membahayakan tidaknya suatu keadaan dipengaruhi oleh pengalaman yang didapatkan atau dipelajari individu pada waktu yang lalu.

- b. **Kecemasan yang relatif menetap (*trait anxiety*)**. Merupakan suatu keadaan yang relatif menetap pada diri individu. Kecemasan yang tampak pada individu berhubungan dengan kepribadian individu tersebut. Kecemasan di sini dipandang sebagai suatu keadaan yang menunjukkan adanya kesukaran dalam mengadakan proses penyesuaian diri. Biasanya individu akan cenderung lebih mudah mengartikan lingkungan hidupnya sebagai suatu kecemasan.

Tillich (*Setiarso, 1999*) mengemukakan adanya tiga macam

kecemasan yaitu :

- a. *The anxiety of fate and death or ontic anxiety* yakni kecemasan akan nasib dan kematian.
- b. *The Anxiety of emptiness and meaninglessness or spritud anxiety* yakni kecemasan akan rasa kosong dan tidak bermakna.
- c. *The anxiety of guilt and condemnation or moral anxiety* yakni kecemasan akan rasa bersalah.

Freud (*Setiarso, 1999*) menyatakan bahwa kecemasan dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

- a. **Kecemasan realistik**, adalah kecemasan atau ketakutan yang realistik atau takut akan bahaya-bahaya di dunia luar.
- b. **Kecemasan neurotis**, adalah kecemasan apabila instink tidak dapat

dikendalikan dan menyebabkan orang berbuat sesuatu yang dapat dihukum.

- c. **Kecemasan moral**, adalah kecemasan kata hati. Orang yang kata hatinya tidak berkembang baik sehingga tidak merasa berdosa apabila melakukan atau bahkan berpikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma moral.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis kecemasan yang terdapat pada penelitian ini adalah kecemasan realistis, yaitu kecemasan atau ketakutan yang realistis atau takut akan bahaya-bahaya di dunia luar.

2. Pengertian Pengangguran

Pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan (*Menurut Ida Bagoes Mantra, 2010*). Konsep ini sering diartikan sebagai keadaan pengangguran terbuka. Menurut Dumairy Pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan, lengkapnya orang yang tidak bekerja dan (masih atau sedang) mencari pekerjaan (*Dumairy, 1996*).

Masalah yang sering dihadapi adalah masalah setengah menganggur atau pengangguran tidak kentara, yang pengertiannya adalah sebagai berikut :

1. Setengah Menganggur

Keadaan setengah menganggur (*underemployment*) terletak antara full employment dan sama sekali menganggur. Pengertian yang digunakan ILO,

Underemployment yaitu perbedaan antara jumlah pekerjaan yang betul dikerjakan seseorang dalam pekerjaannya dengan jumlah pekerjaan yang secara normal mampu dan ingin dikerjakannya. Konsep ini dibagi dalam :

a. Setengah menganggur yang kentara

Setengah menganggur yang kentara (visible underemployment) adalah jika seseorang bekerja tidak tetap (part time) di luar keinginannya sendiri, atau bekerja dalam waktu yang lebih pendek dari biasanya.

b. Setengah menganggur yang tidak kentara

Setengah menganggur yang tidak kentara (invisible underemployment) adalah jika seseorang bekerja secara penuh (full time) tetapi pekerjaannya itu dianggap tidak mencukupi karena pendapatannya terlalu rendah atau pekerjaan tersebut tidak memungkinkan ia untuk mengembangkan seluruh keahliannya.

2. Pengangguran Tidak Kentara

Pengangguran tidak kentara (disguised unemployment), dalam angkatan kerja mereka dimasukkan dalam kegiatan bekerja, tetapi sebetulnya mereka menganggur jika dilihat dari segi produktivitasnya. Jadi di sini mereka sebenarnya tidak mempunyai produktivitas dalam pekerjaannya. Misalnya mereka terdiri dari 4 orang yang bersama-sama bekerja dalam jenis pekerjaan yang sesungguhnya dapat dikerjakan oleh 3 orang sehingga 1 orang merupakan 'disguised unemployment'.

3. Pengangguran Friksional

Pengangguran friksional yaitu pengangguran yang terjadi akibat pindahnya seseorang dari suatu pekerjaan ke pekerjaan lain, dan akibatnya harus mempunyai waktu tenggang dan berstatus sebagai penganggur sebelum mendapatkan pekerjaan yang lain tersebut.

Menurut *Lincoln Arsyad (1999)*, untuk memperoleh pengertian sepenuhnya tentang arti penting dari masalah ketenagakerjaan (*employment*) di perkotaan, kita harus memperhitungkan pula masalah pertambahan pengangguran terbuka yang jumlahnya lebih besar yaitu mereka yang kegiatannya aktif bekerja tetapi secara ekonomis sebenarnya mereka tidak bekerja secara penuh (*underutilized*). Untuk mengelompokkan masing-masing pengangguran, menurut *Edgar O. Edward (1974)* buku *Ekonomi Pembangunan (Lincoln Arsyad, 1999)* perlu diperhatikan dimensi-dimensi:

- a. Waktu (banyak di antara mereka yang bekerja lebih lama, misalnya jam kerjanya per hari, per minggu, atau per tahun).
- b. Produktivitas (kurangnya produktivitas seringkali disebabkan oleh kurangnya sumber daya-sumber daya komplementer Untuk melakukan pekerjaan).
- c. Intensitas pekerjaan (yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi makanan)

2.1. Bentuk Pengangguran :

Menurut *Edgar O. Edward (1974)* Pengangguran dibagi kedalam 5 Bentuk :

1. Pengangguran terbuka

Baik sukarela (mereka yang tidak mau bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik) maupun secara terpaksa (mereka yang mau bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan).

2. Setengah menganggur (underemployment)

Mereka yang bekerja lamanya (hari, minggu, musiman) kurang dari yang mereka biasa kerjakan.

3. Tampaknya bekerja tetapi tidak bekerja secara penuh

Mereka yang tidak digolongkan sebagai pengangguran terbuka dan setengah pengangguran, termasuk di sini adalah:

- a. Pengangguran tak kentara (*disguised unemployment*) Misalnya para petani yang bekerja di lading selama sehari penuh, padahal pekerjaan itu sebenarnya tidak memerlukan waktu selama sehari penuh.
- b. Pengangguran tersembunyi (*hidden unemployment*) Misalnya oaring yang bekerja tidak Sesuai dengan tingkat atau jenis pendidikannya.
- c. Pensiun lebih awal. Fenomena ini merupakan kenyataan yang terus berkembang di kalangan pegawai pemerintah. Di beberapa negara, usia pensiun dipermuda sebagai alat menciptakan peluang bagi yang muda untuk menduduki jabatan di atasnya.

4. Tenaga kerja yang lemah (impaired)

Mereka yang mungkin bekerja full time, tetapi intensitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakitan.

5. Tenaga kerja yang tidak produktif

Mereka yang mampu untuk bekerja secara produktif tetapi karena sumber daya-sumber daya penolong kurang memadai maka mereka tidak bisa menghasilkan sesuatu dengan baik.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis pengangguran yang terdapat pada penelitian ini adalah Pengangguran terbuka : baik sukarela (mereka yang tidak mau bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik) maupun secara terpaksa (mereka yang mau bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan).

3. Pengertian Kecemasan Menjadi Pengangguran

Berdasarkan uraian dan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan kecemasan menjadi pengangguran adalah perasaan takut atau perasaan tidak tenang yang dapat meningkatkan ketegangan dan menghadapi kurangnya kesempatan yang dimiliki individu dalam suatu pekerjaan atau profesi tertentu.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Menjadi Pengangguran

Penyediaan lapangan kerja merupakan masalah serius yang harus dihadapi Pemerintah Indonesia. Setidaknya dibutuhkan tujuh juta lapangan kerja setiap tahunnya untuk mengantisipasi bertambahnya angkatan kerja dan jumlah penduduk usia produktif yang bertambah setiap tahun. Akan justru dari tahun ke tahun pengangguran yang ada semakin meningkat.

Menurut *Simandjuntak (2003)* kecemasan menjadi pengangguran merupakan fenomena yang dapat meresahkan para calon tenaga kerja dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor :

- a. **Keadaan jasmani.** Keadaan jasmani merupakan faktor yang bersifat bawaan dan bukan bawaan. Cacat fisik yang dimiliki individu akan semakin menimbulkan kecemasan yang tinggi. Penilaian yang negatif terhadap keadaan fisik, baik dari diri sendiri maupun orang lain akan sangat mempengaruhi timbulnya kecemasan.
- b. **Jenis kelamin.** Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya kecemasan pada seseorang. Pada umumnya, laki-laki akan menunjukkan dorongan yang kuat untuk mencari pekerjaan dibandingkan perempuan, sehingga merasa terancam apabila dalam menghadapi persaingan dalam bidang pekerjaan kurang mempunyai keberanian untuk mewujudkan kemampuannya.
- c. **Lingkungan keluarga.** Timbulnya kecemasan dapat bersumber dari cara-cara orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Orang tua yang mendidik anaknya untuk berusaha menentukan sendiri apa yang sebaiknya dilakukan dan mampu mengerjakan tugas-tugasnya tanpa bantuan orang lain, disertai dengan sikap orang tua yang selalu menghargai prestasi yang telah dicapai anak akan mengurangi timbulnya kecemasan terhadap sempitnya lapangan pekerjaan.

Sejalan dengan pendapat tersebut *Browman (Widodo, 2000)* menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya kecemasan

terhadap sempitnya lapangan pekerjaan antara lain yaitu :

- a. **Keberhasilan dan kegagalan sebelumnya.** Kecemasan yang timbul karena individu pernah mengalami hal-hal yang ada hubungannya di masa lalu, yang akan berpengaruh pada cara individu memberikan respon pada pada situasi yang sama. Keberhasilan individu di masa lalu khususnya dalam suatu pekerjaan akan dapat mengurangi rasa takut atau cemas, sementara kegagalan-kegagalan di waktu lalu akan membuat individu akan merasa lebih pesimis dan dapat meningkatkan rasa cemas dalam menghadapi persaingan dunia kerja.
- b. **Kurangnya keahlian dan pengalaman dalam bidang pekerjaan.** Bila individu kurang memiliki keahlian dan pengalaman dalam bidang pekerjaan, maka individu akan mengalami kesulitan dalam menghadapi persaingan dunia kerja dan dapat menimbulkan kecemasan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan menjadi pengangguran terhadap sempitnya lapangan pekerjaan yaitu : keadaan jasmani, jenis kelamin, lingkungan pekerjaan, kegagalan dan keberhasilan sebelumnya dan kurangnya keahlian dan pengalaman dalam bidang pekerjaan.

5. Aspek-aspek Kecemasan Menjadi Pengangguran

Pada kondisi tertentu individu dapat mengalami perasaan cemas terhadap obyek yang tidak jelas dan kecemasan merupakan reaksi negatif individu akibat ketidakmampuan dalam mengatasi konflik yang dialaminya (De Clerq,

dalam Ernawati, 1998).

Kecemasan merupakan reaksi akibat ketidakmampuan individu menghadapi konflik dari dalam maupun dari luar yang dirasakan tidak menyenangkan. Kecemasan tidak dapat diketahui langsung tetapi dapat diketahui melalui gejala-gejala yang nampak. Bucklen (*Setyadi, 2000*) menyatakan gejala fisiologis kecemasan adalah reaksi tubuh yang berhubungan dengan keadaan fisik.

Sedangkan gejala psikologis kecemasan adalah reaksi tubuh yang berhubungan dengan kejiwaan. Selanjutnya Bucklen (*Setyadi, 2000*) memberikan ciri-ciri fisiologis yaitu ujung jari dingin, pencernaan tidak teratur, jantung berdebar cepat, keringat dingin bercucuran, tidur tidak nyenyak, nafsu makan berkurang dan nafas sesak. Sedangkan ciri-ciri psikologis yaitu merasa tertekan. Konsentrasi kurang, kehilangan gairah, menurunnya kepercayaan diri, merasa tidak tentram, ingin lari dari kenyataan dan mudah marah serta sensitif.

Coon dan Raymon (*Setiarso, 1999*) mengatakan bahwa ciri-ciri kecemasan adalah ketidakstabilan emosi, perasaan rendah diri, perasaan tegang, perasaan tidak aman, sulit mengambil keputusan, hilangnya perhatian, mudah pusing, mudah mual, tenggorokan tersekat, sulit tidur dan hilang konsentrasi.

Maher (*Ernawati, 1998*) mengatakan aspek-aspek yang terdapat pada kecemasan menjadi pengangguran dapat antara lain :

a. **Aspek emosional**, yaitu kecemasan yang berkaitan dengan reaksi afektif individu. Komponen ini ditunjukkan dengan munculnya kondisi perasaan yang tidak menyenangkan. Seperti kegugupan, kegelisahan dan ketegangan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (Repository.umfa.ac.id)27/8/24

- b. **Aspek kognitif**, yang ditunjukkan dengan adanya kekuatiran individu terhadap konsekuensi-konsekuensi negatif yang mungkin akan dialaminya atau adanya harapan yang negatif. Jika kekuatiran ini meningkat, maka kemungkinan akan mengganggu kemampuan individu untuk berfikir jernih, memecahkan masalah dan memenuhi tuntutan lingkungan.
- c. **Aspek fisiologis**, yang diketahui dari munculnya reaksi-reaksi tubuh tertentu yang sebagian besar merupakan hasil kerja sistim syaraf otonom yang mengontrol berbagai otot dan kelenjar tubuh. Jika pikiran individu dikuasai oleh kecemasan maka sistim syaraf otonom akan berfungsi dan akan muncul gejala-gejala fisik seperti jantung berdebar-debar, tekanan darah meningkat, nafas menjadi cepat dan terjadi gangguan pencernaan.
- Tidak setiap individu yang mengalami kecemasan akan mengalami gejala fisik yang sama, karena pola reaksi otomatis individu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecemasan menjadi pengangguran yaitu : *aspek emosional, aspek kognitif dan aspek fisiologis*. Ketiga aspek tersebut dijadikan indikator alat ukur untuk mengungkap sejauh mana kecemasan menjadi pengangguran pada subjek penelitian.

C. Hubungan Kecemasan Menjadi Pengangguran Dengan Minat

Berwirausaha

Berdasarkan uraian teori-teori diatas, diketahui bahwa Minat

Berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerjakeras

atau berkemauan keras untuk berdiri atau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta senantiasa belajar dari kegagalan yang dialami.

Sedangkan, Kecemasan menjadi pengangguran adalah perasaan takut atau perasaan tidak tenang yang dapat meningkatkan ketegangan dan menghadapi kurangnya kesempatan yang dimiliki individu dalam suatu pekerjaan atau profesi tertentu.

Rahmad (1999), mengatakan bahwa cemas tidaknya seseorang menjadi pengangguran terhadap sempitnya lapangan pekerjaan bukan berasal dari pengakuan umum. Oleh karena itu diharapkan apabila seseorang merasa cemas menjadi pengangguran terhadap kesempatan lapangan pekerjaan dan menyadari bahwa ia harus memecahkan masalah tersebut, maka akan timbul prakarsa, ide-ide yang cemerlang untuk mencari terobosan guna menanggulangi keterbatasan lapangan pekerjaan karena semakin tingginya tingkat persaingan kerja. Terobosan yang dapat dilakukan antara lain menumbuhkan minat untuk berwirausaha.

Hubungan ini dinyatakan juga oleh pendapat Riyanti (2003), ia mengatakan bahwa pada umumnya kecemasan menjadi pengangguran disebabkan karena pikiran dan perasaan yang tidak menyenangkan tentang apa yang akan terjadi sebelum memasuki dunia kerja. Namun, individu harus menyadari bahwa kecemasan menjadi pengangguran merupakan sebuah tantangan untuk bergerak dalam dunia yang penuh persaingan dan menunjukkan kegigihannya dalam berjuang, berani mengambil resiko untuk menciptakan lapangan kerja sendiri atau berwirausaha.

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyajikan suatu gambaran tentang isi penelitian secara keseluruhan, yang dapat dilihat dalam suatu kerangka konseptual sebagai berikut :

Kerangka Konseptual



E. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis : “Ada hubungan positif antara kecemasan menjadi pengangguran dengan minat berwirausaha”. Dengan asumsi : apabila kecemasan menjadi pengangguran tinggi maka minat berwirausaha pun juga semakin tinggi. Dan sebaliknya, apabila kecemasan menjadi pengangguran rendah maka semakin rendah pula minat berwirausaha.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umma.ac.id) 27/8/24

BAB III

METODE PENELITIAN

Suatu hal yang harus diperhatikan dalam suatu penelitian adalah metode. Hadi (1985) menyatakan bahwa metode merupakan masalah yang penting dalam suatu penelitian dan sangat mempengaruhi hasil penelitian yang dilakukan. Kesalahan dalam menentukan metode akan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan data serta pengambilan keputusan, sebaliknya semakin tepat metode yang digunakan diharapkan semakin baik pula hasil yang diperoleh.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Di dalam penelitian ini ada beberapa variabel yang akan digunakan, yaitu :

1. Variabel bebas : Kecemasan menjadi pengangguran
2. Variabel tergantung : Minat berwirausaha

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional batasan arti dari konstruk atau variabel dengan merinci hal-hal yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut (Kerlinger, 1993)

1. **Kecemasan menjadi pengangguran** yaitu perasaan takut atau perasaan tidak tenang yang dapat meningkatkan ketegangan dalam menghadapi kurangnya kesempatan yang dimiliki individu dalam suatu pekerjaan atau profesi tertentu. Kecemasan menjadi pengangguran dalam penelitian ini diungkap

menggunakan skala kecemasan menjadi pengangguran yang disusun berdasarkan aspek-aspek : fisiologis, emosional dan kognitif. Semakin tinggi skor skala kecemasan menjadi pengangguran yang diperoleh subjek maka semakin tinggi kecemasan subjek menjadi pengangguran, demikian sebaliknya. (Herawati, 2000)

2. **Minat berwirausaha**, adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerjakeras atau berkemauan keras untuk berdiri atau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta senantiasa belajar dari kegagalan yang dialami

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi dan sampel merupakan suatu langkah yang perlu diperhatikan dalam penelitian. Keduanya merupakan hal yang berkaitan dan mempunyai pengertian batas objek penelitian yang akan dikenakan. Populasi adalah objek, gejala atau kejadian yang diselidiki terdiri dari semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian itu hendakny di generasikan (Hadi,1986).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang terdaftar di Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun (USI) Pematangsiantar. Jumlah Populasi adalah 150 orang.

2. Sampel dan teknik Pengumpulan Data

Hadi (1987) mengemukakan Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil untuk penelitian. Hasil dari sampel nanti akan dikenakan atau digeneralisasikan pada populasi. Dalam pengambilan sampel penelitian harus memperhatikan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi, agar sampel bisa merupakan gambaran dari populasi. Selanjutnya Sujana (1986), menyatakan sample adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu, serta harus memiliki sedikitnya satu sifat yang sama.

Berdasarkan populasi diatas, jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebanyak 65 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sample*, yaitu pengambilan sampel didasarkan atas ciri-ciri atau karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya (Hadi, 1987).

Adapun ciri-ciri sample tersebut yaitu:

1. Sedang menyelesaikan tugas akhir atau skripsi
2. Belum pernah bekerja

D. Metode dan Alat Pengumpulan Data

1. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang dipakai oleh peneliti untuk memperoleh data yang diselidiki. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data atau alat ukur pengukurannya (Suryabrata, 1990).

Sesuai dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan metode skala melalui angket untuk memperoleh data.

Hadi (1993) mengatakan bahwa angket merupakan suatu daftar sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang ditujukan pada subjek penelitian dengan harapan akan dipergunakan untuk mengungkapkan suatu kondisi subjek yang hendak diteliti. Kondisi tersebut terlebih yang bersifat pribadi yang dapat berupa harapan, tekanan, prasangka.

Penelitian menggunakan metode skala melalui angket terdapat beberapa kebaikan, menurut Suryabrata (1988) diantaranya adalah : a) biaya relatif rendah; b) waktu untuk mendapatkan data relatif singkat; c) dapat dilakukan sekaligus terhadap subjek yang berjumlah besar. Suryabrata juga mengemukakan melalui angket mempunyai kelemahan diantaranya yaitu : a) tidak mudah membuat perumusan yang benar-benar jelas mengenai masalahnya; b) bahasa yang digunakan harus cukup mudah yaitu diharapkan diberi arti sama oleh mereka yang akan mengisinya; c) tidak semua angket dapat kembali; d) bahasa yang digunakan oleh subjek tidak selalu mempunyai arti sama sehingga interpretasinya harus hati-hati.

Namun demikian, untuk mengatasi kelemahan melalui angket tersebut dapat diadakan uji coba, menurut Hadi (1987) adalah : a) menghindari pertanyaan yang kurang jelas maksudnya; b) meniadakan penggunaan kata-kata yang terlalu asing, terlalu akademik atau kata-kata yang menimbulkan kecurigaan; c) memperbaiki pertanyaan yang biasa dilewati atau hanya menimbulkan jawaban-jawaban yang dangkal; d) menambah item yang sangat perlu atau meniadakan aitem yang ternyata tidak relevan dengan tujuan penelitian.

2. Alat pengumpulan data

Penggunaan skala pada penelitian ini didasarkan atas karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi yang dikemukakan oleh *Azwar (1999)*, yaitu:

- a. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
- b. Atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem.
- c. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

2.1 Skala kecemasan menjadi pengangguran

Skala kecemasan menjadi pengangguran yang digunakan ini disusun oleh Herawati (2000). Skala ini mengacu pada aspek-aspek kecemasan, yaitu: fisiologis, emosional dan kognitif. Skala kecemasan menjadi pengangguran terdiri dari 40 aitem, dengan perincian 20 aitem yang *favorable* dan 20 aitem yang *unfavorable*. Skala ini pernah diujikan pada 50 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dan mendapatkan nilai validitas r_{bt} berkisar antara 0,299 sampai dengan 0,708 dengan $p < 0,05$, dan koefisien reliabilitas r_{tt} 0,912.

Penilaian jawaban mempunyai penyebaran skor yang interval dan berjarak sama yaitu bergerak satu sampai dengan empat. Skor untuk aitem-aitem

yang bersifat *favorable* adalah:

- (a.) SS : Sangat Sesuai skor : 4 (c.) TS : Tidak Sesuai skor : 2
 (b.) S : Sesuai skor : 3 (d.) STS : Sangat Tidak Sesuai skor : 1

Skor untuk aitem-aitem yang bersifat *unfavorable* adalah:

- (a.) SS : Sangat Sesuai skor : 1
 (b.) S : Sesuai skor : 2
 (c.) TS : Tidak Sesuai skor : 3
 (d.) STS : Sangat Tidak Sesuai skor : 4

2.2 Skala minat berwirausaha

Skala minat berwirausaha yang digunakan adalah skala yang disusun oleh Widodo (2000), terdiri dari 50 butir aitem yang disusun berdasarkan teori dari Riyanti (*Widodo, 2000*) yang terdiri aspek-aspek :

- a. **Kemandirian**, terdiri dari indikator; pengambilan inisiatif, kepercayaan pada kemampuan sendiri, bertanggung jawab dalam mengurus pekerjaan atau organisasi.
- b. **Inovatif**, terdiri dari indikator; kreativitas, memburu keuntungan atau bisnis, berpandangan luas ke depan
- c. **Menanggung resiko**, terdiri dari indikator; kekuatan mental, menerima tantangan ketidakpastian dan menanggung resiko ekonomi yang sulit

Skala minat berwirausaha pernah diujikan pada 50 mahasiswa

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta dan mendapatkan nilai

validitas r_{bt} antara 0,285 sampai dengan 0,688 dengan $p < 0,05$, dan koefisien reliabilitas r_{tt} 0,946.

Penilaian jawaban mempunyai penyebaran skor yang berjarak sama yaitu bergerak satu sampai dengan empat. Skor untuk aitem- adalah:

- (a.) SS : Sangat Sesuai skor : 4
 (b.) S : Sesuai skor : 3
 (c.) TS : Tidak Sesuai skor : 2
 (d.) STS : Sangat Tidak Sesuai skor : 1

Skor untuk aitem-aitem yang bersifat *unfavorable* adalah:

- (a.) SS : Sangat Sesuai skor : 1
 (b.) S : Sesuai skor : 2
 (c.) TS : Tidak Sesuai skor : 3
 (d.) STS : Sangat Tidak Sesuai skor : 4

E. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas adalah merupakan dua hal yang sangat penting dan saling berkaitan juga sangat berperan dalam pengukuran, yaitu untuk menentukan kualitas dari alat ukur. Karena kualitas alat ukur ini menentukan baik tidaknya suatu hasil penelitian sesuai dengan tujuan penciptaan alat ukur yaitu agar hasil yang diperoleh sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga alat ukur tersebut tidak menyesatkan bila dipergunakan untuk memperoleh data penelitian

1. Validitas

Validitas dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Azwar (1986).

Hadi (1990), mengemukakan bahwa masalah utama yang dihadapi dalam sebuah pengukuran (tes) adalah (a) sejauhmana skala pengukuran dapat mengungkap dengan jitu gejala atau bagian dari gejala (b) seberapa jauh skala pengukuran dapat memberikan gambaran yang teliti. Hal ini terdapat dalam validitas sehingga dapat disimpulkan dalam validitas terdapat dua unsur yang tidak dapat dipisahkan yaitu kejituan dan ketelitian. Validitas aitem atau kesahihan aitem dapat dihitung dengan menggunakan *internal consistency* yaitu dengan cara menghitung korelasi antara skor butir dan skor total seluruh butir. Korelasi ini dapat dihitung dengan korelasi *product moment*. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{N} \sqrt{\left\{ \frac{\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}{N} \right\} \left\{ \frac{\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2}{N} \right\}}$$

Keterangan : r_{xy} = indeks korelasi antara skor aitem dengan total aitem

ΣX = jumlah skor tiap-tiap aitem

ΣY = jumlah skor total aitem

ΣX^2 = jumlah kuadrat nilai tiap-tiap aitem

ΣY^2 = jumlah kuadrat total aitem

N = jumlah subyek

Hasil korelasi dengan rumus *product moment* masih berupa angka kasar, sehingga koefisien korelasi tersebut belum dapat dijadikan koefisien validitas alat ukur yang sebenarnya karena hasil validitas yang diuji dengan korelasi *product moment* mempunyai kelebihan bobot, dan ini akibat dari nilai aitem yang dikorelasi dengan nilai total ikut sebagai komponen dari nilai total tersebut. Maka untuk lebih cermat dalam mendapatkan nilai validitas dikoreksi menggunakan *part whole correction*. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{r_{tp} \cdot SD_t - SD_p}{\sqrt{SD_t^2 + SD_p^2 - 2 r_{tp} \cdot SD_t \cdot SD_p}}$$

Keterangan :

r_{tp} = koefisien korelasi *product moment*

r_{bt} = koefisien korelasi *part whole*

SD_t = standar deviasi total

SD_p = standar deviasi faktor

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat mengukur, dapat dipercaya, atau dapat diandalkan. Reliabilitas menunjukkan sejauhmana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umfa.ac.id)27/8/24

pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama (Ancok, 1987).

Untuk mencari koefisien reliabilitas dalam penelitian ini digunakan teknik analisis varian dari Hoyt (Hadi, 1989). Adapun rumus analisis varian tersebut seperti berikut :

$$rtt = 1 - \frac{MKe}{MKs}$$

Keterangan : rtt = indeks reliabilitas alat ukur

MKe = mean kuadrat error

MKs = mean kuadrat subjek

1 = bilangan konstan

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu cara mengolah data atau menganalisis data yang diperoleh, sehingga menghasilkan kesimpulan atau informasi yang bermakna dalam penyelidikan, karena data yang telah terkumpul berupa angka-angka, maka metode yang digunakan adalah metode statistik. Statistik diharapkan dapat menyajikan dasar-dasar yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menarik kesimpulan yang benar dan mengambil keputusan yang baik pertimbangan bahwa :

1. Statistik bekerja dengan angka-angka, artinya angka tersebut menunjukkan jumlah atau frekuensi dari nilai.
2. Statistik bersifat objektif, sehingga unsur subjektif dapat dihindarkan dalam



penelitian. Artinya statistik sebagai alat penelitian tidak dapat berbicara lain selain apa adanya.

3. Statistik bersifat universal, dalam arti dapat digunakan di semua bidang penelitian (Hadi, 1990).

Berdasarkan identifikasi variabel, tujuan penelitian dan jenis data penelitian, maka untuk mengetahui hubungan antara kecemasan menjadi pengangguran dengan minat berwirausaha dianalisis dengan korelasi *product moment*.

Fungsi *product moment* yaitu:

1. Memberi dasar-dasar yang kuat untuk keperluan estimasi, prediksi, atau perkiraan.
2. Mengetahui taraf signifikansi dan sumbangan efektif. (Hadi, 2000)

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara variabel kecemasan menjadi pengangguran pekerjaan dengan minat berwirausaha dan aspek mana yang paling berpengaruh pada variabel kecemasan menjadi pengangguran terhadap minat berwirausaha, menggunakan analisis *product moment* dan analisis faktorial atau dengan menggunakan reduksi bertahap (*stepwise*) yaitu : menggunakan aspek-aspek yang ada dalam variable *independent*. Dengan rumus *Product Moment* sebagai berikut :

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan : R_{xy} = koefisien korelasi antar variabel X (skor subjek tiap butir) dengan Y (skor total butir)

ΣXY = jumlah hasil perkalian antara setiap X dan Y

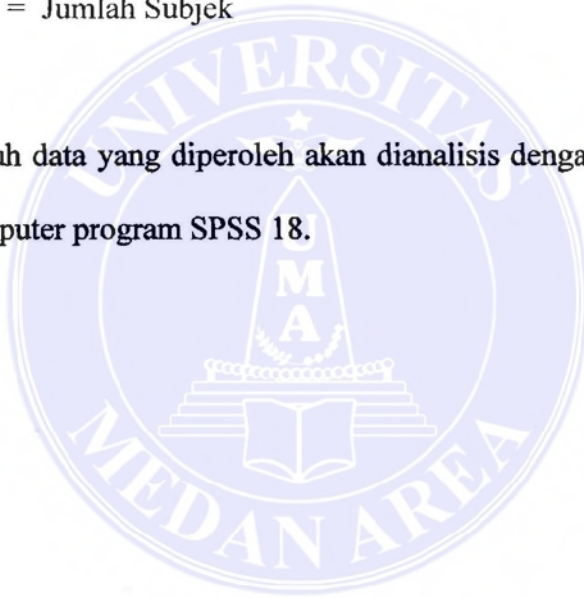
ΣX = jumlah produk antara emosional dengan minat berwirausaha

ΣX^2 = jumlah kuadrat skor X

ΣY^2 = jumlah kuadrat skor Y

N = Jumlah Subjek

Seluruh data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik komputer program SPSS 18.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang hubungan kecemasan menjadi pengangguran dengan minat berwirausaha, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis korelasi *r Product moment*, diketahui bahwa ada hubungan korelasi yang sangat signifikan antara kecemasan menjadi pengangguran dengan minat berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Simalungun (USI), Pematang Siantar. Hal ini terlihat dari hasil uji korelasi product moment dimana $r_{-xy} = 0.769$; $p = 0.000$ ($p,0.05$). Hal ini diartikan bahwa kecemasan menjadi pengangguran berpengaruh pada minat berwirausaha. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Besarnya kontribusi kecemasan menjadi pengangguran terhadap minat berwirausaha adalah sebesar 52.9%. Dan dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 40.8% faktor lain yang mempengaruhi minat berwirausaha misalnya perbedaan sosial ekonomi, perbedaan hobi atau kegemaran, perbedaan jenis kelamin, usia, lingkungan, sifat kepribadian dan memahami

3. Secara umum, hasil penelitian terhadap mahasiswa di Universitas Simalungun (USI) – Pematang Siantar, memiliki tingkat kecemasan menjadi pengangguran yang tinggi karena nilai rata-rata empiriknya 64.21 lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetiknya 62.5. Kemudian untuk minat berwirausaha juga dinyatakan dalam taraf tinggi, dimana nilai rata-rata empiriknya 62.92 lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetiknya 62.5.
4. Dilihat dari kategorisasi data empirik kedua variabel, kecemasan menjadi pengangguran dan minat berwirausaha termasuk dalam kategori tinggi. Untuk kecemasan menjadi pengangguran sebanyak 34 orang (51.5%) dan minat berwirausaha sebanyak 38 orang (57.6%).

B. Saran

Mengingat masih tingginya skala kecemasan yang dialami mahasiswa terhadap pengangguran, dan pentingnya minat berwirausaha, maka dengan ini penulis merekomendasikan saran sebagai berikut :

1. Kepada Universitas Simalungun, disarankan untuk lebih meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang pentingnya mengembangkan minat berwirausaha sehingga tidak sampai menimbulkan kecemasan berlebihan terhadap pengangguran

2. Kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun disarankan untuk lebih meningkatkan pengetahuannya tentang wirausaha sehingga minat untuk membuka lapangan kerja sendiri semakin tinggi.
3. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk menindaklanjuti penelitian ini dengan skala penelitian yang lebih luas, untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih terpercaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi Sutanto. (2002). *Kewiraswastaan*. Malang : Ghalia Indonesia.
- Ahmadi, Abu dan Suprijono, Widodo. (2000). *Psikologi Belajar*. Jakarta:Rineka.
- As'ad. Moch. (1995). *Psikologi Industri*. Liberty. Yogyakarta: Cetakan kedua.
- Ancok, Djamaludin (1987). *Teknik Penyusunan skala pengukuran*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Azwar, Saifuddin (1999). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benedicta Riyanti. (2003), *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang*. Psikologi Kepribadian, Grasindo, Jakarta.
- Bimo Walgito, (1987). *Manajemen*. Aneka Ilmu. Jakarta.
- Brandt, Stevan C. (1986). *Enterpreuneuring in established companies : managing toward the year 2000*. Dow Jones Irwin.
- Cahyono, Bambang Tri. (1983). *Teori dan Praktek Kewiraswastaan : Tinjauama Psikologi Industri*. Iberty. Iberty. Yogyakarta.
- Davidoff, Linda L. (1988). *Psikologi Suatu Pengantar*. Edisi Kedua Jilid I. Jakarta:Penerbit Erlangga.
- Daradjat, Zakiah. (1990). *Kesehatan Mental*, Jakarta: Haji Masagung, 1990.
- Gunarsa, Singgih D. (1985). *Dasar dan teori perkembangan anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno (1985). *Metodologi research : untuk penulisan paper, skripsi, thesis dan disertasi, jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, Sutrisno (1987). *Metodologi research 2: untuk penulisan paper, skripsi, thesis, dan disertasi* . Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- (1990). *Statistik, jilid III*. Yogyakarta: Andi.



- _____ (1993). *Bimbingan menulis skripsi. Yogyakarta-Andi Offset~1993: Andi Offset.*
- Kerlinger, Fred N (1993). *Asas-asas penelitian behavioral* . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Masykur Wiratmo. (1996). *Pengantar Kewirausahaan Kerangka Dasar Memasuki dunia Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Mahmud (1990). *Psikologi Suatu Pengantar* . Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Meichati. (1983). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Purwanto, N. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ranu Pandojo, Heidjrachman (1982). *Wiraswasta Indonesia [sebuah renungan]*. Yogyakarta: FE. Univ. Gadjah Mada.
- Sukardi, (1991). *Intervensi Terencana Faktor-faktor Lingkungan terhadap Pembentukan sifat-sifat Antreprenuer*, Disertasi., FEUI.
- Sumahamijaya, Suparman. (1979). *Wiraswasta entrepreneurship the key to development and progress* . Jakarta : Ikatan Alumni UNIKA ATMAJAYA.
- Suryabrata, Sumadi (1988). *Psikologi kepribadian*. Rajawali.
- Tarmudji. (1991). *Aspek Dasar Kehidupan Sosial*. Yogyakarta: Liberty.
- Wasty Soemanto (1989). *Sekuncup Ide oprasional Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Whitherington, (1985). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kajian Psikologi : Pengertian Kecemasan(2012,28 Januari).[on-line].Diakses pada tanggal 10 Juli 2012 dari <http://kajianpsikologi.blogspot.com/2012/01/pengertian-ecemasan.html>.
- My Blogs : Pengertian Pengangguran (2011, 14 Mei). [on-line]. Diakses pada tanggal 10 juli 2012 dari <http://adhysta28.blogspot.com/2011/05/pengertian-pengangguran-jenis-jenisnya.html>.